

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan program Kewirausahaan dewasa ini sudah banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia¹, pesantren saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya dalam dunia pekerjaan. Dulu pesantren hanya diindentikan dengan dunia yang hanya belajar seputar agama setiap harinya, jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan, apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirusaha.

Kewirausahaan berhubungan dengan usaha manusia meningkatkan nilai kehidupan, menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dan meningkatkan kehidupan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik Bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadiana, 1997), hal.3.

masyarakat.² Semua orang memerlukan pekerjaan dengan tujuan yang berbeda-beda, misalnya untuk mendapatkan uang, merealisasikan diri, mendapatkan penghargaan di masyarakat, dan mengisi waktu. Pada umumnya seseorang bekerja untuk mendapatkan uang yang banyak sehinggalah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Namun untuk dapat meraih uang yang banyak tidaklah hanya tergantung pada kekuatan bekerja, tetapi pada besarnya usaha untuk menjadi terbaik serta ketekunan kita dalam melakukan pekerjaan.

Dalam perkembangan zaman yang dibutuhkan bukan hanya tenaga-tenaga yang hanya sekedar menjadi partner usaha atau karyawan/pegawai, tetapi yang benar-benar mampu terjun kebidang wirausaha, menggeluti dan menekuninya sampai berhasil. Untuk menjadi seorang wirausahawan perlu beberapa *skill* dan keterampilan yang dimilikinya, diantaranya sebagai berikut:³ keterampilan kreatif, keterampilan sikap dan toleransi terhadap ambiguitas, keterampilan menilai usaha, keterampilan menilai lingkungan, keterampilan strategi usaha, keterampilan menilai dimulainya usaha baru, keterampilan menjalin kontak dan hubungan jejaring kerja, keterampilan mengidentifikasi peluang-peluang dan keterampilan memanen. Salah satu cara yang digunakan dalam membentuk jiwa Kewirausahaan bagi generasi muda khususnya anak-anak adalah pelatihan dan pembinaan dimana mereka dilatih dan didik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kewirausahaan. Seperti belajar dari kegagalan, belajar memecahkan masalah secara efektif dan lain-lain.

²R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.21.

³Winardi. *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.313.

Hidup dilingkungan pesantren yang awalnya hanya mendidik santri menguasai skill keagamaan, namun pada zaman kekinian santri juga harus dibekali dengan keterampilan, agar mempunyai bekal hidup dalam bermasyarakat dan mampu menghadapi probematika. Meskipun tujuan utamanya bukanlah untuk mencetak muslim sebagai wirausahawan, program kewirausahaan hanya pendidikan dampingan dalam menyiapkan lulusan pondok pesantren agar menjadi muslim yang bermartabat.

Generasi muslim harus mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Jika tidak, maka mereka akan tersisakan dengan sendirinya dan akan menambah daftar pengangguran yang hingga detik ini masih belum terselesaikan. Bangsa Indonesia harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Pondok Pesantren memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan generasi bangsa yang mampu menjalankan kehidupan sabaik mungkin di hadapan Allah sebagai *Khalifah fil Ard*. Dalam menjalankan tugasnya pendidikan dituntut mampu mengembangkan potensi (*firoh*) sebagai anugrah Allah yang sangat luar biasa. Setiap diri anak menyimpang *fitroh*-nya baik berupa jasmaniyah maupun ruhaniyah melalui pembelajaran, pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupannya.

Keunggulan pondok pesantren memegang teguh prinsip bahwa santri tidak hanya mengetahui sesuatu tetapi juga dapat mengajarkannya dalam arti para santri tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan

afektif. Program tersebut diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan santri sehingga mereka dapat memiliki daya saing tinggi dalam memasuki dunia kerja di era globalisasi. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah telah menyiapkan santriawan/santriwati nya menjadi calon wirausaha dalam mencetak muslim yang kuat seperti yang telah disabdakan Rasulullah pendidikan tidak serta merta dilakukan dalam kelas, melainkan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan. Sehingga dengan melakukan upaya-upaya tersebut diharapkan pondok pesantren dimasa yang akan datang semakin cerah. Namun, tetap Pondok Pesantren untuk sanantiasa mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan agama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi pilihan bagi madrasah-madrasah lain di Provinsi Sumatera Selatan dan Indonesia. Kehadiran pondok pesantren yang memadukan pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum termasuk pendidikan keterampilan dengan berbagai cabangnya telah ikut menjawab tantangan zaman termasuk dalam memasuki eraglobalisasi yang penuh dengan persaingan dan merupakan implementasi pengembangan sikap kewirausahaan.

Mengapa peneliti tertarik penelitian tentang pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir karena pesantren mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan bagi santrinya. Program kewirausahaan dirancang dan dijalankan untuk para santri yang memang notabene kurang mampu dalam sisi finansial dan juga mempunyai jiwa kewirausahaan yang dijalankan sudah mempunyai beberapa

unit usaha kewirausahaan yang terdapat disekitar pesantren yang pengelolaanya melibatkan santri. Dengan demikian pesantren Al-Ittifaqiah mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri.

Program kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah adalah sebagai berikut: percetakan, peternakan sapi, koperasi simpan pinjam, warung serba ada di dalam kampus yang menyiapkan segala keperluan santri, guru, pengurus dan karyawan pondok, koperasi wanita yang mengelola usaha home industry pertenunan dan menjahit, kebun sawit, kebun karet, sawah, peternakan ikan, mini market, Qasidah modern dan nasyid, penyewaan sound system, Radio dakwah Al-Ittifaqiah 96.3 FM dan restoran.

Berbagai bidang wirausaha yang sangat strategis di atas telah dikelola pondok pesantren al ittifaqiah. Dengan pengelolaan dan pengembangan wirausaha banyak manfaat yang diperoleh, diantaranya membantu pendanaan pesantren, memberdayakan ekonomi masyarakat, dan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya.

Dengan melihat keadaan dan kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir tersebut dalam pelaksanaan program kewirausahaan terdapat beberapa hambatan yaitu, masih kurangnya pendanaan yang mendukung untuk kegiatan program tersebut dan ketersediaan sumber daya manusia.

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang hal-hal terkait dengan pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dengan judul

“Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan program kewirausahaan di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kewirausahaan di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan dan teori khususnya mengenai kewirausahaan dalam ruang lingkup pesantren, yang diharapkan kedepannya akan sangat

berguna bagi khazanah keilmuan dan wawasan ilmiah didalam ruang lingkup dunia pendidikan.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil dari penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang diantaranya yaitu:

- 1) Sebagai pengalaman penelitian/riset yang dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, masyarakat dan lebih utamanya lagi adalah untuk para pelaksana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
- 2) Menjadi referensi dan juga acuan (pedoman) bagi instansi/lembaga pesantren yang ingin lebih mengembangkan dan meningkatkan lagi penerapan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.
- 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan kepustakaan pendidikan Islam ditengah arus globalisasi di Universitas Islam Negeri Khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam serta dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir mahasiswa.

D. Defenisi Konseptual

1. Pelaksanaan

Menurut Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴ Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksana dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.⁵

Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses untuk menjalankan kegiatan atau pekerjaan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi para pemimpin atau manajer harus menggerakkan bawahannya (para karyawan) untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan caramemimpin, memberi perintah, memberi petunjuk dan memotivasi, pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan berpedoman pada rencana yang telah disusun.⁶

Jika kita menggunakan fungsi-fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh dan McHugh, maka beberapa kegiatan yang terkait dengan fungsi pengimplementasian (*directing*) yaitu 1) mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan 2) memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan 3) menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.⁷

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 21

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002), hlm. 70.

⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

⁷ Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm 11.

Menurut George C. Edward yang dikutip Subarsono,berpandangan bahwa implmentasi dipengaruhi oleh empat variabel yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.⁸

Berdasarkan uraian diatas maka menurut hemat peneliti bahwa pelaksanaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

2. Program Kewirausahaan

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam bidang pendidikan banyak sekali program yang sedang dan sudah dilaksanakan. Agar program itu dapat berjalan dengan baik perlu diatur dan dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan dan pengawasan. Kegiatan ini terkait dengan kegiatan manajemen dimana manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang di maksud sumber disini mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan, uang, sarana dan prasarana semuanya diarahkan dan di koordinasi untuk mencapai tujuan. Kewirausahaan adalah padanan kata *entrepreneurship* dalam bahasa inggris, *unternehmer* dalam bahasa jerman, *ondernemen* dalam bahasa Blanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif,

⁸ AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), hlm 90.

kreatif, berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dan meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kewirausahaan merupakan suatu pelaksanaan dalam perencanaan kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian kewirausahaan berperan penting dalam menunjang kreatifitas dan keaktifan peserta didik untuk menyalurkan bakat dan keahlian mereka dalam berwirausaha, mengelola dan menerapkan apa saja yang sudah diberikan dan di ajarkan oleh guru-guru di sekolah

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Nimas Novita Ardaneswari dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education) dan Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesuksesan Karir Lulusan di MA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan*". menyimpulkan bahwa: (1) penerapan program pendidikan kecakapan hidup diwujudkan dengan didirikannya lembaga pengembangan mutu dan keterampilan (LPMK) yang dilaksanakan setiap hari di luar jam sekolah dengan di bagi 2 gelombang. (2) penerapan mata pelajaran kewirausahaan di MA darut taqwa diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal. (3) gambaran kesuksesan karier lulusan, ditunjukkan dengan sejumlah lulusan yang mampu membuka usaha sendiri, atau sudah bekerja

ditempat usaha milik orang lain. Dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada penerapan program pendidikan kecakapan hidup.⁹

Kedua, Mahirotul Husniah dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Sikap Enterepreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang*.” berdasarkan penelitian bahwa adanya istilah (keputrian) untuk santri putri dan (keterampilan) untuk santri putra. Keputrian dan keterampilan tersebut dapat mengembangkan sikap enterepreneur sehingga dapat membekali santri menjadi seorang enterepreneur sukses, dibuktikan juga dengan output santri yang banyak menjadi pengusaha muslim sukses.¹⁰

Ketiga, Abdul Sahakl dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembinaan Life Skill Melalui Kewirausahaan di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK-KOPMA) STAN Pamekasan*”. menyimpulkan bahwa: pertama, pembinaan life skill melalui kewirausahaan di UKK-KOPMA STAIN pamekasan adalah sebagai bentuk penyaluran minat dan bakat mahasiswa yang cenderung pada jiwa berwirausaha dan juga sebagai media penerapan dari teori yang ia dapatkan sebelumnya. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan life skill melalui UKK-KPMA dalam bentuk kewirausahaan mahasiswa STAIN Pamekasan. Ada dua faktor yaitu sebagai berikut: (1) Komitmen, pengurus, anggota dan mahasiswa secara umum harus mempunyai komitmen yang tahan banting tidak mudah menyerah, dan berani

⁹Nimas Novita Ardanawati. *Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education) dan Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesuksesan Karir Lulusan di MA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2007)

¹⁰Mahirotul Husniah. *Pengembangan Sikap Enterepreneur Santri mMelalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang* (Semarang: IAIN Walisongo,)

mengambil resiko dengan pemikiran matang untuk berproses menciptakan inovasi yang tersalurkan dari pengurus kepada anggotanya dan dari anggota kepada mahasiswa jiwa entrepreneurship di mahasiswa STAIN Pamekasan. (2) Inisiatif, hadir dari inisiatif untuk berkembang, berproses, berkreasi, berorganisasi, dan berwirausaha dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada pembinaan *life skill* melalui kewirausahaan.¹¹

Keempat, jurnal tentang “Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin”, dalam pembahasan penguatan kemandirian santri dikembangkan dalam beberapa siklus, tahap (1) terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan santri dan pengurus pondok pesantren melalui pola partisipatif, tahap (2) penguatan jiwa kemandirian dan semangat entrepreneurship pada komunitas santri Darul Muhlisin, tahap (3) dilakukan dengan memberikan pelatihan kecakapan (*life skill*) pada santri berupa teknik dan modal pembuatan sapu ijuk. Secara umum pelatihan pembuatan sapu ijuk yang dilaksanakan pada komunitas pondok pesantren darul mukhilisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Kesadaran kritis tersebut, lahir dalam bentuk kesatuan visi untuk mendesain produk yang berkualitas, estetis, dan bernilai ekonomis.¹²

Kelima, Jurnal tentang “Pekerja Anak Menuju Kemandirian Berwirausaha Melalui Pesantren”, dalam pembahasan pekerja anak adalah fenomena sosial dan

¹¹Abdul Sahakl .*Pembinaan Life Skill Melalui Kewirausahaan di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK-KOPMA) STAN Pamekasan*(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹²Muhammad Alifuddin, *Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin*,Jurnal Al-Izzah Vol. 8 No. 2 November 2013: Jurnal Al-Izzah: 18 Januari 2016. Hal.208.

menjadi persoalan yang sudah cukup lama tidak hanya di Indonesia tetapi sudah mendunia. Di Indonesia salafiah para santri diberikan pelajaran keagamaan itu sebesar 80% dan sebanyak 20% akan diberikan pengetahuan umum. Pengetahuan umum yang diberikan itu gunanya adalah untuk dapat mempersiapkan para santri agar mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan pesantren seperti pesantren salafi yang selama ini sangat berperan memberikan ilmu pengetahuan berbasis agama kepada santrinya yang pada umumnya berlatar belakang kurang mampu, di pesantren salafi santri tidak hanya diberikan ilmu keagamaan saja tetapi di berikan ilmu untuk berwirausaha yang gunanya agar mampu mendidik santri agar dapat hidup mandiri di kemudian hari.¹³

Berdasarkan skripsi yang ada di atas nampak memiliki persamaan tema yang diambil yaitu tentang kewirausahaan namun memiliki perbedaan dari segi permasalahan yang akan diambil dan objek penelitian yang direncanakan. Skripsi yang pertama mengambil permasalahan tentang Penerapan program pendidikan kecakapan hidup dan mata pelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kesuksesan karir, skripsi yang kedua mengambil permasalahan pengembangan sikap entrepreneur, skripsi yang ketiga mengambil permasalahan tentang pembinaan life skill melalui kewirausahaan di unit kegiatan khusus koperasi mahasiswa, keempat di ambil dari jurnal tentang Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship, kelima dari jurnal mengambil permasalahan tentang Pekerja Anak Menuju

¹³Eva Yoget Ermatati Hatta, *Pekerja Anak Menuju Kemandirian Berwirausaha Melalui Pesantren*, Jurnal Polibisnis Vol. 6 No. 1 April 2014: Jurnal Polibisnis, 18 Januari 2016. Hal.41.

Kemandirian Berwirausaha Melalui Pesantren. Perbedaan itulah yang mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir*”

F. Kerangka Teori

Menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dimulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.¹⁴

Menurut Hasibuan program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran dan waktu pelaksanaan yang ditetapkan. Selain itu definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, menyatakan bahwa:

Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan

¹⁴ Syukur Abdullah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansi Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang, 1987), hlm. 40

tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.¹⁵

Menurut Suryana *entrepreneur* adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang memiliki keberanian menanggung resiko, menghabiskan waktu, serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Sejalan dengan pengembangan konsep kewirausahaan, Drugker mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.¹⁶

Menurut Joseph Schumpeter, wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-

¹⁵ Sudjana, Djaju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72

¹⁶ Suryana, *Op. Cit.*, hlm. 97

kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan yang baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

Entrepreneurship bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia.¹⁷

Menurut M. Scarbrough dan Thomas W. Zimmerer terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab (*desire for resfonbility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Memiliki resiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memili resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

¹⁷ Arman Hakim Nasution dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 4

3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in there ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik segera, ingin cepat selesai.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Beroreintasi ke depan (*future orientasi*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at arganization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Field Reserach*. Yang mana jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Penelitian ini yaitu secara langsung mengadakan pengamatan

¹⁸ Suryana, *Kewirausahaan, Op, Cit.*, hlm. 23

untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan.¹⁹Dimana dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati secara langsung pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas yaitu pelaksanaan program kewirausahaan dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.²⁰Dimana dalam penelitian ini, penulis menguraikan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program kewirausahaan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kewirausahaan di Ponpes Al-Ittifaqiah Ogan Ilir.

3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian Studi Kasus atau disebut dengan *Case Studies*. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti dalam

¹⁹Saifuddin Anwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yoogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm 6.

²⁰Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal.29

pelaksanaan program kewirausahaan. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek.²¹Dimana dalam penelitian ini mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail mengenai pelaksanaan program kewirausahaan di Ponpes Al-Ittifaqiah Ogan Ilir.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam fokus penelitian. Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian serta adanya hasil yang representatif, maka diperlukan informan kunci yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji/ diteliti melalui informan kunci.²²

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.²³ Diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari obyek penelitian. Informan pokok adalah Ustadz ketua program Kewirausahaan dan kepala bidang kewirausahaan. Adapun informan pendukungnya adalah Pembina kewirausahaan dan santriwan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

²¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm 339.

²²Ronny Hunitidio Soemitro. *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm.62

²³Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 13

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁴ Adapun untuk teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁵

Sedangkan jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁶

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, karena peneliti menjadi pengamat independen terhadap aktifitas yang terjadi tanpa terlibat di dalam aktivitas tersebut.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung perkembangan program kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah untuk memperoleh fakta yang aktual. Adapun observasi ini digunakan untuk mengamati:

- 1) Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah program kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.375

²⁵Ghony, Junaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta Ar-Ruzz, 2012), hlm.165.

²⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 156.

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.227.

- 2) Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
- 3) Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan program di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
- 4) Kegiatan atau aktivitas pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara merupakan bentuk komunikasi duaarah, yang dimana komunikasinya melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi. Pihak pertama selaku peneliti yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua yang berperan memberikan jawaban.²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang tujuannya untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat, dan ide-idenya.²⁹. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah ketua program kewirausahaan, kepala bidang kewirausahaan, kepala pengasuh (Mudir), dan santriwan/santriwati.

Dalam teknik wawancara ini penulis mengumpulkan data tentang pelaksanaan program kewirausahaan dan faktor – faktor pendukung dan

²⁸P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 39

²⁹*Ibid.* hlm, 233.

penghambat pelaksanaan program kewirausahaan di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik dalam pengumpulan data melalui dokumen. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰ Yakni dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan program kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, yaitu pedoman program kewirausahaan, program kerja kewirausahaan, struktur organisasi dan dokumen sarana prasarana, selain itu dokumentasi yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

6. Teknik Validasi Data

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data data dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber menjamin studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu atau proses. Dengan cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik :

³⁰*Ibid.* hlm, 240.

³¹ Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Data*”. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Hal.82

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dan
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³²

7. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:³³

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi data yang dirangkum tadi kemudian dipilih untuk disajikan dalam kalimat yang mudah

³²*Ibid.* hlm.274.

³³Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 405 - 408

dipahami. Disini penulis menyajikan atau merangkum data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi..

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utamaketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi.Reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang telah dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil dapat dipercayai.

H. Sistematika Penulisan

penelitian diatas, peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PELAKSANAAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN : Landasan teori yang berisikan tentang pengertian teori yang berkaitan dengan pelaksanaan program, kewirausahaan dan faktor yang mendukung dan penghambat pelaksanaan dan kewirausahaan.

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQIAH :Gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana serta struktur organisasi.

BAB IV ANALISI PELAKSANAAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN

:Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.

BAB V PENUTUP :Bab ini adalah bab terakhir,peneliti mengemukakan suatu kesimpulan dari pembahasan skripsi ini, serta saran-saran berdasarkan hasil penelitiandi pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.